

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah penguraian materi laporan keuangan kepada hal-hal yang penting guna mudah dimengerti makna yang tersirat, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tertentu.¹⁹ Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang mempunyai tujuan utama untuk menentukan perkiraan serta prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performa perusahaan di masa tang akan datang.²⁰

Menurut Munawwir dalam Sujarweni, analisis laporan keuangan merupakan analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan serta hasil operasi dan perkembangan perusahaan yang bersangkutan.²¹

¹⁹ Primatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017), hlm. 32

²⁰ Kariyoto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 21

²¹ V Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), jhlm. 35

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa tujuan serta manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, diantaranya adalah:²²

- a. Untuk mengetahui suatu keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kekurangan perusahaan dari kelemahan-kelemahannya yang terdapat pada perusahaan tersebut
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil ke depan terkait posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan dengan melakukan evaluasi guna penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Sebagai bahan perbandingan dengan perusahaan sejenis terkait hasil yang telah dicapai.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan ialah kegiatan membandingkan angka-angka pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang

²² Dr Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.

ada diantara laporan keuangan. Lalu angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah menapat target seperti yang telah diterapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdaya sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen bisa ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen kedepan.²³

4. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Bentuk-bentuk rasio keuangan digolongkan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio likuiditas dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:²⁴

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

²³ *Ibid.* hlm. 104-105

²⁴ *Ibid.* hlm. 134

4) Rasio Perputaran Kas

5) *Inventory to Net Working Capital*

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas diantaranya:²⁵

1) *Debt to Asset Ratio*

2) *Debt to Equity Ratio*

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

4) *Times Interest Earned*

5) *Fixed Charge Coverage*

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin sebaliknya. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:²⁶

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

²⁵ *Ibid.* hlm. 155

²⁶ *Ibid.* hlm. 175

4) *Fixed Asset Turnover*

5) *Total Asset Turnover*

d. Rasio Profitabilitas

Pada saat menari keuntungan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai keampuannya. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya:²⁷

1) Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

2) *Return on Asset*

3) *Return on Equity*

4) Laba per Lembar Saham

B. Laba

1. Pengertian Laba

Laba merupakan titik balik yang diperoleh perusahaan dalam menghasikan barang dan jasa. Pengertian laba yang dipaparkan memiliki makna bahwa laba ialah kelebihan pendapatan ats biaya (biaya total yang melekat pada aktivitas produksi dan penyerahan barng/jasa).²⁸ Sedangkan, secara luas laba dinyatakan sebagi kenaikan kemakmurn dalam suatu

²⁷ *Ibid.* hlm. 199

²⁸ Suwardjono, *Teori Akuntansi...*, hlm. 343

periode yang dapat dinikmati (ddistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan.²⁹

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dan ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modal tersebut (termasuk didalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba juga dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

Laba adalah indikator utama keberhasilan perusahaan, karena wajar apabila perusahaan sangat memerhatikan laba. Laporan laba rugi ialah ruang dimana laba rugi perusahaan dilaporkan. Variasi dalam pelaporan laba rugi menuntut pembaca laporan keuangan untuk selalu siap terhadap perbedaan klasifikasi, jenis usaha, dan perhatian terhadap kegiatan utama.³⁰ Laporan ini berguna dalam membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas dimasa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan bisnis.³¹

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomer 1h (IAI, 2009) informasi laba diperlukan guna menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang.³²

²⁹Fanny Nailufar et.al, *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi), Vol. 2 No. 2, Desember 2018, hlm. 150

³⁰ *Ibid.*

³¹ Dwi Martani et.al, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hlm. 110

³² Septy Indra Santoso et.al, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress: Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*, Jurnal Al-Buhuts Vol.13 No.1, Juni 2017, hlm. 4

2. Tujuan Informasi Laba

Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk:

- a. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
- b. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menghitung deviden yang akan dibagikan pada pemilik dan akan ditahan dalam perusahaan.
- d. Menjadi dasar dalam peramalan laba ataupun kejadian ekonomi yang terjadi pada perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
- e. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
- f. Menilai prestasi atau kinerja, segmen atau divisi perusahaan.
- g. Perhitungan zakat, bentuk kewajibannya manusia kepada Tuhannya.³³

Laba dipandang sebagai salah satu variabel penting yang digunakan untuk valuasi saham. Laba mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja profitabilitas yang berhasil diraih perusahaan selama kurun waktu tertentu.³⁴

3. Pengukuran Laba

Menurut Hery (2016:193), rasio hasil pengembalian atas aset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan

³³Fanny Nailufar et.al, *Pengaruh Laba dan Arus Kas...*, hlm. 151

³⁴Moh Nasih, *Relevansi Informasi Laba dan Arus Kas Operasi*, Jurnal An-Anwar, Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 2-3

diri setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Kasmir (2016:202) menyatakan rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *return of asset* (rasio hasil pengembalian atas aset)

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- a. Menurut Fahmi (2011:101) laba bersih ialah laba yang sudah dikurangkan dengan pajak.³⁵
- b. Total aktiva adalah penambahan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, Munawir mengatakan kelompok aktiva lancar terdiri dari kas atau uang tunai yang dipakai untuk membiayai operasional perusahaan, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang persediaan, piutang penghasilan dan penghasilan yang masih harus diterima dan atau biaya yang dibayar di muka meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain.³⁶

Menurut Hery (2015:228), *return of assets* (hasil pengembalian atas aset) menghitung seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Tingginya hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rendahnya hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

³⁵ Kristiana Ardeanti, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Lverage...*, hlm. 16

³⁶ S Munawir, *Analisis Laporan...*, hlm. 14

tertanam dalam total aset. Standar industri rasio ROA sebesar 20% atau 0.2 dimana, semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam.³⁷

4. Teori Laba

Whiteker (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba operasi bersih negatif akan memengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi bila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik, karena tidak menghasilkan keuntungan dan dapat berpotensi kebangkrutan.³⁸

C. Arus Kas

1. Pengertian Arus Kas

Laporan arus kas ialah laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas pada periode tertentu. Tujuan utama laporan arus kas ialah menunjukkan perubahan arus kas dan setara entitas kas selama satu periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Informasi ini sangat berguna bagi investor, kreditur dan internal perusahaan.³⁹

³⁷ Kristiana Ardeanti, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Lverage...*, hlm. 17

³⁸ Frans Julius P.S, *Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*, Jurnal JOM Fekon, Vol. 4 No. 1, Februari 2017, hlm. 1169

³⁹ Dwi Martani et.al, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hlm. 17

Perusahaan yang sehat memiliki arus kas positif. Bagi perusahaan arus kas adalah unsur yang paling penting dalam kelangsungan hidup pada perusahaan. (IAI 2007: 2.2).

Sedangkan menurut Munawir (2004:158), kas ialah aktiva yang paling likuid. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.⁴⁰

2. Tujuan Informasi Arus Kas

Salah satu tujuan utama penyajian data mengenai arus kas adalah menyediakan informasi yang diasumsikan akan (Hendriksen, 2008:87):⁴¹

- a. Membantu pihak eksternal perusahaan untuk melihat jumlah arus kas perusahaan. Jika kas perusahaan sehat, maka pihak kreditur akan dengan mudah memberikan pinjaman. Namun, pihak kreditur akan merasa ragu untuk meminjamkan dana ke perusahaan tersebut jika kas perusahaan kurang baik.
- b. Membantu mengvaluasi resiko variabilitas yang diharapkan dari hasil pengembalian mendatang ataupun kemungkinan insolvabilitas atau bangkrut.

3. Klasifikasi Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015, laporan arus kas dikelompokkan pada aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

⁴⁰ Sri Nurhayati, *Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Investasi Pada PT Nusantara*, Skripsi, 2008, hlm. 16-17

⁴¹ Fanny Nailufar et.al, *Pengaruh Laba dan Arus Kas...*, hlm. 151

a. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain ialah menjual jasa kepada pelanggannya. Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dengan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

- 1) Penerimaan dari langganan.
- 2) Penerimaan deviden.
- 3) Penerimaan dari piutang bunga.
- 4) Penerimaan *refund* dari *supplier*.

Arus kas keluar misalnya berasal dari:

- 1) Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- 2) Bunga yang dibayar atas hutang perusahaan.
- 3) Pembayaran pajak penghasilan.
- 4) Pembayaran gaji.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investas adalah kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus

keluar dan jika menjual investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau nonhkas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan.

Arus kas yang diterima misalnya berasal dari:

- 1) Penjualan aktiva tetap.
- 2) Penjualan surat berharga yang berupa investasi.
- 3) Penagihan pinjaman jangka panjang.
- 4) Penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Arus kas keluar dari kegiatan ini misalnya berasal dari:

- 1) Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap.
- 2) Pembelian investasi jangka panjang.
- 3) Pemberian pinjaman kepada pihak lain.
- 4) Pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif, seperti hak paten.

c. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan ialah kegiatan yang menarik uang dari jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan

mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan tahunannya. Untuk menentukan dan menyajikan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan salah satu dari dua metode, yaitu:⁴²

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang sederhana, yang hanya terdiri atas arus kas operasi yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu penerimaan kas dan pengeluaran kas. Pada metode langsung, rekening penghasilan dan biaya yang dilaporkan dengan basis akrual dikonversikan menjadi penghasilan dan biaya dengan basis kas. Arus kas operasi ini dihitung dari jumlah pendapatan (penghasilan) dan beban (biaya), disesuaikan dengan perubahan rekening aktiva atau utang lancar yang berkaitan.

2) Metode tidak langsung

Metode ini untuk menentukan dan menyajikan jumlah arus kas bersih yang sama dari aktivitas operasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan laba bersih berbasis akrual dengan perubahan aktiva atau utang lancar yang berkaitan.

⁴² *Ibid.* hlm. 152

Metode ini tidak menentukan kategori utama dari arus kas operasi seperti halnya pada metode langsung. Penyesuaian yang dilakukan pada metode ini dimaksudkan untuk mengeluarkan:

- a) Pengaruh transaksi bukan kas
- b) Pengaruh diferensial arus kas masa lalu
- c) Pengaruh semua unsur pendapatan dan biaya yang berkaitan dengan arus kas investasi pendanaan.⁴³

4. Pengukuran Arus Kas

Menurut Hery (2016:106), rasio arus kas terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimiliki, rumus yang digunakan:

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

- a. Arus Kas Operasi: Subramanyam (2017:5) menyatakan arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan terkait dengan laba. Aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan dan perolehan kredit dari pemasok, piutang, persediaan, pembayaran dimuka, utang dan beban akrual.⁴⁴

⁴³ *Ibid.* hlm. 153

⁴⁴ Kristiana Ardeanti, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Lverage...*, hlm. 14

b. Kewajiban Lancar: Munawir menyatakan hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kewajiban lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo dan penghasilan yang diterima dimuka.⁴⁵

Hery (2015:124) menyatakan rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan arus kas operasi saja. Rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar perusahaan apabila memiliki nilai diatas 1 dapat diartikan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya menggunakan arus kas operasi saja.⁴⁶

5. Teori Arus Kas

Leonie Jooste (2007) menyatakan analisis rasio arus kas mengungkapkan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan dalam menjelaskan secara rinci keseluruhan aktivitas perusahaan. Informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas mampu menguraikan hubungan umum antara entitas gagal dan nongagal. Semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus

⁴⁵ S Munawir, *Analisis Laporan...*, hlm. 18

⁴⁶ Kristiana Ardeanti, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Lverage...*, hlm. 15

kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio yang dihitung dari laporan arus kas maka semakin besar kemungkinan terjadi *financial distress*.⁴⁷

D. Hutang Pihak Ketiga

1. Pengertian Hutang Pihak Ketiga

Hutang pihak ketiga merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan bergantung pada hutang dalam pembiayaan melakukan kegiatan operasionalnya. *Financial leverage* sebagai pembesaran risiko dan pengembalian, seperti hutang dan saham preferen untuk penggunaan *fixed cost financing*. Rasio *leverage* ini nantinya akan menjelaskan aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang untuk membiayai kegiatan perusahaan.⁴⁸

2. Pengukuran Hutang Pihak Ketiga

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba dalam sumber dana yang ada. Pengukuran *leverage* dalam penelitian yang dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*.

Menggunakan *debt to asset ratio* atau disebut dengan *debt ratio* dapat diketahui apakah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dapat tertutupi oleh jumlah aktivasnya. Alasan perusahaan harus mengetahui seberapa besar aktiva yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban tanpa

⁴⁷ Frans Julius P.S, *Pengaruh Financial Leverage,...*, hlm. 1170

⁴⁸ Febriyan dan Ari Hadi Prasetyo, *Pengaruh Arus Kas Operasi...*, hlm. 106

mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik, perusahaan harus memiliki *debt ratio* yang rendah. Nilai *debt ratio* yang tinggi dikhawatirkan akan membuat perusahaan kesulitan membayar kewajibannya dan mengalami *financial distress*. Menurut Fahmi (2011:127) rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah⁴⁹

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- a. Total Kewajiban merupakan penjumlahan dari hutang lancar dan hutang jangka panjang. Munawir menyatakan hutang lancar meliputi: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo dan penghasilan yang diterima dimuka. Hutang jangka panjang merupakan kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang, meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik dan hutang jangka panjang lainnya.⁵⁰
- b. Total Aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Munawir menyatakan kelompok aktiva lancar terdiri dari kas atau uang tunai yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasionalnya, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan dan penghasilan yang masih harus diterima, dan persekot atau biaya yang dibayar dimuka. Aktiva tidak

⁴⁹ Kristiana Ardeanti, *Pengaruh Laba, Arus Kas dan Lverage...*, hlm. 18-19

⁵⁰ S Munawir, *Analisis Laporan...*, hlm. 18

lancar meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain⁵¹.

Menurut Hery (2015:66) ketentuan umum *debt ratio* kurang dari 0.5. ketentuan umum dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

3. Teori Hutang Pihak Ketiga

Sigit (2008) menyatakan hutang pihak ketiga timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat timbulnya kewajiban perusahaan untuk mengembalikan dana pinjaman beserta bunganya. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.⁵²

E. Financial Distress

1. Pengertian Financial Distress

Financial distress ialah suatu kondisi dimana perusahaan berada di titik awal kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress pertama kali dikenal melalui penelitian Beaver (1996), yang mengartikan *financial distress* sebagai kebangkrutan, ketidakmampuan melunasi hutang. Menurut Platt dan Platt (2002), dalam Atmini (2005) *financial distress* ialah suatu kondisi

⁵¹ *Ibid.* hlm. 14

⁵² Nining Zulandari, *Analisis Pengaruh Model Laba dan Mode Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, 2015, hlm. 46

dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis.⁵³

Sedangkan, menurut Brigham dan Daves (2003) *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya.⁵⁴

Selain itu, Darsono dan Ashari (2005) juga mengemukakan bahwa *financial distress* dinyatakan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.⁵⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, *financial distress* ialah keadaan dimana perusahaan mengalami permasalahan keuangan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan.

2. Jenis-jenis Financial Distress

Menurut Gamayuni (2011), terdapat 5 bentuk kesulitan keuangan diantaranya:

a. Economic Failure

Perusahaan tidak memiliki pendapatan yang dapat menutup total biaya perusahaan termasuk biaya modal.

b. Business Failure

Perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi akibat kerugian bagi kreditor.

⁵³ Septy Indra Santoso et.al, *Pengaruh Laba, Arus Kas...*, hlm. 4

⁵⁴ Sarjana Ekonomi, *Sarjana Ekonomi-Tempat Belajar Ilmu Ekonomi Secara Gratis*, dalam <https://sarjanaekonomi.co.id/financial-distress/>, diakses pada Kamis 15 Oktober 2020 pukul 10.23

⁵⁵ Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hlm. 27

c. Technical Insolvency.

Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

d. Insolvency in Bankruptcy

Nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.

e. Legal Bankruptcy

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum.⁵⁶

3. Kategori Financial Distress

Menurut Fahmi (2011), *financial distress* memiliki 4 kategori, diantaranya:

a. Financial Distress Kategori A

Pada kategori ini perusahaan dinyatakan berada pada posisi kebangkrutan. Sehingga perusahaan harus segera melapor bahwa perusahaannya mengalami kebangkrutan, untuk selebihnya menyerahkan berbagai urusan kepada pihak luar perusahaan.

b. Financial Distress Kategori B

Pada kategori ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki. Mulai dari mempertahankan atau menjual, melakukan merger (penggabungan) atau akuisisi (pengambilalihan).

⁵⁶Kajian Pustaka, *Financial Distress (Kesulitan Keuangan)*, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/financial-distress-kesulitan-keuangan.html?m=1>, diakses pada Jumat 16 Oktober 2020 Pukul 19.20

c. Financial Distress Kategori C

Pada kondisi ini perusahaan harus melakukan perubahan terhadap sistem perusahaan sebelumnya. Bahkan perusahaan dapat melakukan perekrutan karyawan yang kompeten dalam bidang yang diperlukan. Dan pada kondisi ini perusahaan harus fokus untuk mengembalikan laba yang sempat menurun atau merugi.

d. Financial Distress Kategori D

Pada kategori ini perusahaan hanya dianggap mengalami fluktuasi finansial yang disebabkan oleh berbagai permasalahan internal maupun eksternal.⁵⁷

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan, faktor yang mempengaruhi *financial distress* di dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor di dalam perusahaan tersebut adalah:

a. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan

⁵⁷ Sarjana Ekonomi, *Sarjana Ekonomi-Tempat Belajar...*, Kamis 15 Oktober 2020 Pukul 10.23

untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Besarnya Jumlah Hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang dimasa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

c. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan Selama Beberapa Tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Jika perusahaan mampu menutupi dan menanggulangi tiga diatas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*, menurut Damodaran (2001) faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang

meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.⁵⁸

5. Pengukuran Financial Distress

Pengukuran *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score. Altman Z-Score adalah model rasio yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*). Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linier yang terdiri dari 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni:

$$Z = 1,2 T^1 + 1,4 T^2 + 3,3 T^3 + 0,6 T^4 + 0,99 T^5$$

Keterangan:

T^1 = Modal Kerja Neto/Total Aset

T^1 merupakan rasio untuk memprediksi likuid tidaknya perusahaan menggunakan seluruh aset (aset total) perusahaan. Altman menilai bahwa *current ratio* dan *acid ratio* masih jauh dari kata cukup untuk memprediksi kondisi likuiditas dan kebangkrutan perusahaan yang sesungguhnya.

T^2 = Laba Ditahan/Total Aset

T^2 digunakan untuk melihat apakah seluruh modal yang dimiliki perusahaan atau *retained earning* mampu untuk mengimbangi aset total perusahaan.

⁵⁸ Chalendra Prasetya Agusti, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*, Skripsi, 2013, hlm. 24-25

$$T^3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset}$$

T^3 digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas menggunakan keseluruhan aset tanpa melihat unsur utang yang digunakan.

$$T^4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas / Total Liabilitas}$$

T^4 digunakan untuk mengukur *leverage*. Altman menggunakan rumus ini karena memandang bahwa utang yang besar bagi perusahaan sangat mengancam keberlangsungan perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$T^5 = \text{Penjualan / Total Aset}$$

T^5 digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset-aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang baik dan mampu bertahan adalah perusahaan yang mampu menjaga tingkat penjualannya, karena penjualan berpengaruh pada laba yang diterima perusahaan.

Dengan ketentuan sebagai berikut

Bila $Z > 2,99$ = Perusahaan berada pada zona aman, bagus dan terhindar dari risiko kebangkrutan.

Bila $1,81 < Z < 2,99$ = Perusahaan berada pada zona abu-abu, dimana ada kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Bila $Z < 1,81$ = perusahaan berada pada zona distres, dimana ada potensi kuat mengalami kebangkrutan.⁵⁹

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Berikut ini merupakan kajian-kajian penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai laba, arus kas dan hutang pihak ketiga terhadap kondisi *financial distress* serta beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini

Penelitian Ardeanti bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan, arus kas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.⁶⁰ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba, arus kas dan *leverage* serta variabel terikat *financial distress*, dan metode yang digunakan. Perbedaannya dalam penelitian ini hanya pada sampel dan populasi yang diteliti.

⁵⁹ Saham Gain, *Rumus Altman Z Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan* dalam <https://www.sahamgain.com/2017/04/rumus-altman-z-score-untuk-prediksi.html?m=1>, diakses pada Jumat 03 September 2021 Pukul 19.32

⁶⁰ Chalendra Prasetya Agusti, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi...*, hlm. 90

Penelitian Halim bertujuan untuk menguji dan menganalisis penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel *financial distress*.⁶¹ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba dan kas serta variabel terikat *financial distress* dan metode. Perbedaannya, yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas *leverage* dan terdapat perbedaan pada sampel serta lokasi penelitian.

Penelitian Santoso, Fala dan Khoirin bertujuan untuk menguji pengaruh laba, arus kas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distresses* dan penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh laba, arus kas dan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*.⁶² Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba dan arus kas serta variabel terikat *financial distress* dan metode. Perbedaannya, yaitu

⁶¹ Moh Halim, *Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014*, Skripsi, 2018, hlm. 9

⁶² Septy Indra Santoso et.al, *Pengaruh Laba, Arus Kas...*, hlm. 16-17

menggunakan variabel bebas *corporate governance* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *leverage*, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Nailufar, Sufitrayati dan Baddarudin bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan non bank yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.⁶³ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba dan kas serta variabel terikat *financial distress*. Perbedaannya, yaitu hanya menggunakan dua variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel bebas, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Zulandari bertujuan untuk menganalisis pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2011-2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data diskriminan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.⁶⁴ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba dan kas serta variabel terikat *financial distress*. Perbedaannya, yaitu hanya

⁶³ Fanny Nailufar, Pengaruh Laba dan Arus Kas..., hlm. 161

⁶⁴ Nining Zulandari, Analisis Pengaruh Model Laba ..., hlm. 77

menggunakan dua variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel bebas, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Nandrayani, Sunaryo dan Khoirul bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI 2012-2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas samasama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.⁶⁵ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba dan arus kas serta variabel terikat *financial distress* dan metode. Perbedaannya, yaitu hanya menggunakan dua variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel bebas, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Julius bertujuan untuk menguji pengaruh *financial leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.⁶⁶ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba, arus kas dan *laverage* serta variabel terikat

⁶⁵ Nandrayani et.al, *Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014*, e-Jurnal Riset Manajemen, hlm. 120

⁶⁶ Frans Julius P.S, *Pengaruh Financial Leverage...*, hlm. 1177

financial distress, metode. Perbedaannya, yaitu penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Andre dan Taqwa bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI 2006-2010. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif, likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.⁶⁷ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas profitabilitas atau laba dan *leverage* serta menggunakan variabel terikat *financial distress* dan metode. Perbedaannya, yaitu pada variabel bebas likuiditas dan arus kas, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Nukmaningtyas dan Worokinasih bertujuan untuk menguji penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2013-2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.⁶⁸

⁶⁷ Orina Andre dan Salma Taqwa, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas...*, hlm. 310

⁶⁸ Firasari Nukmaningtyas dan Saprila Worokinasih, *Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress: Studi Pada Perusahaan*

Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas profitabilitas, arus kas dan *leverage* serta variabel terikat *financial distress*, metode. Perbedaannya, yaitu menggunakan variabel bebas likuiditas, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Fitri dan Dillak bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, *leverage*, *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, arus kas operasi dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.⁶⁹ Persamaannya, yaitu menggunakan variabel bebas arus kas dan *leverage* serta variabel terikat *financial distress*, metode. Perbedaannya, yaitu menggunakan variabel bebas *sales growth*, sampel dan lokasi penelitian.

Penelitian Suprihatin dan Giftilora bertujuan untuk menguji laba, arus kas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba, arus kas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.⁷⁰ Persaannya, yaitu menggunakan variabel bebas laba, arus kas dan *leverage* serta variabel

Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016, JAB, Vol. 61 No. 2, Agustus 2018, hlm. 1

⁶⁹ Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak, *Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress*, Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, Vol. 12 No. 2, Oktober 2020, hlm. 1

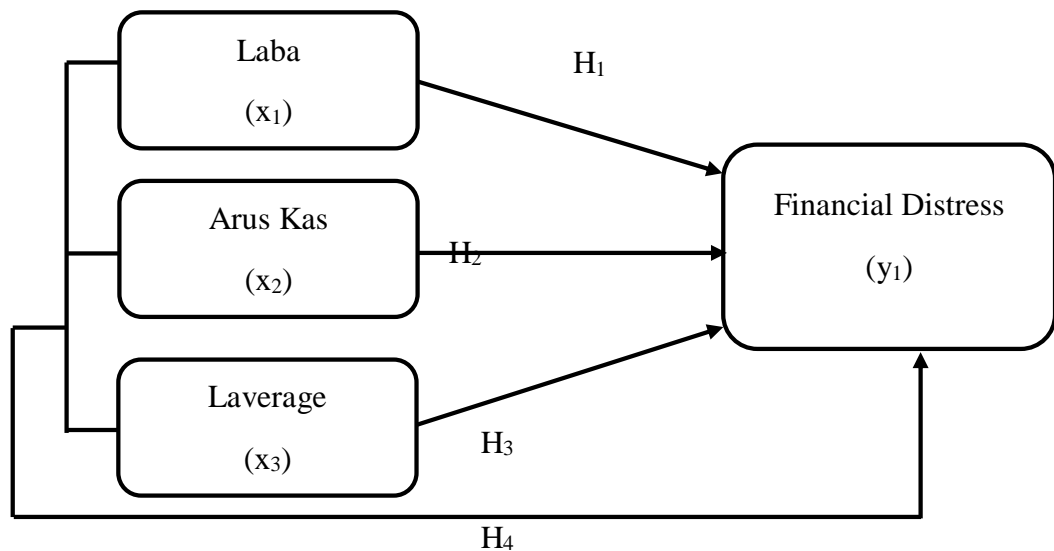
⁷⁰ Neneng Sri Suprihatin dan Margita Giftilora, *Penggunaan Laba, Arus Kas...*, hlm. 1

terikat *financial distress* dan metode. Perbedaannya hanya terletak pada sampel dan lokasi penelitian.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang serta kajian penelitian terdahulu di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang kebenarannya harus dibuktikan terlebih dahulu. Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI
- H2 : Diduga arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI
- H3 : Diduga hutang pihak ketiga berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI
- H4 : Diduga laba, arus kas, hutang pihak ketiga secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di BEI